JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 65-75
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.56027

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Karya Wisata SMA Negeri 3 Sukoharjo

Jaga Insan Sahputra [1], Leo Agung Sutimin [2]
[1,2] jagainsan@student.uns.ac.id, leoagung@staff.uns.ac.id
[1,2] Universitas Sebelas Maret

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Pembelajaran Sejarah, Karya Wisata, Metode Pembelajaran

Keywords:
History Learning, Field Trip, Learning Method

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran sejarah yang masih cenderung monoton dan berpusat pada guru sehingga membuat minat belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode karya wisata, mengidentifikasi hambatan beserta upaya guru dalam mengatasinya, dan mengetahui dampaknya terhadap minat belajar siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dengan sumber data guru sejarah, siswa, dan dokumen pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis karya wisata dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan waktu, biaya, dan pengawasan siswa. Upaya yang dilakukan guru yaitu melakukan perencanaan yang matang, memberikan arahan yang jelas, serta melaksanakan kegiatan pendukung sebelum dan sesudah karya wisata. Penerapan metode ini berdampak positif terhadap minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

A B S T R A C T

This research is motivated by the fact that history learning tends to be monotonous and teacher-centered, resulting in low student learning interest. This study aims to analyze the implementation of the field trip method, identify obstacles and teachers' efforts to overcome them, and determine its impact on student learning interest. The research used a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, questionnaires, and documentation with data sources including history teachers, students, and supporting documents. Data analysis used an interactive model through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that field trip-based history learning is implemented through planning, implementation, and evaluation stages. Obstacles that emerged include limited time, costs, and student supervision. The efforts made by teachers include conducting thorough planning, providing clear directions, and implementing supporting activities before and after the field trip. The implementation of this method has a positive impact on student learning interest because learning becomes more interesting, contextual, and meaningful.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter, pola pikir, serta kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan pengertian tersebut,

pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan siswa. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan, perubahan sosial, serta identitas bangsa. Menurut Fitriani dan Fatmariza (2022: 278), pembelajaran sejarah dapat mendorong siswa memahami peristiwa masa lalu sekaligus menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi pembelajaran yang menarik dan bermakna apabila dilaksanakan dengan metode yang tepat.

Pembelajaran sejarah juga memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah merupakan kemampuan untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hussin dkk. (2017: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya dimensi waktu dan tempat dalam kehidupan manusia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya belajar mengingat peristiwa, tetapi juga memahami makna dan dampak dari suatu peristiwa terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir kritis, logis, dan reflektif pada diri siswa.

Kondisi pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering kali dianggap membosankan karena terlalu didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks. Guru lebih banyak berperan sebagai pusat informasi, sedangkan siswa hanya menerima materi secara pasif melalui kegiatan mendengarkan dan mencatat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Asmara (2019: 106) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang didominasi metode ceramah membuat siswa kesulitan memahami makna materi sejarah secara mendalam serta kurang mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran sejarah sering dipandang hanya sebagai hafalan peristiwa dan tahun tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang fokus, pasif, dan sulit memahami materi pembelajaran. Menurut Slameto (2015: 180), minat belajar adalah rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam konteks pembelajaran sejarah, rendahnya minat belajar siswa dapat

menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri, terutama dalam menanamkan nilai nasionalisme dan kesadaran sejarah.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sejarah. Pembelajaran yang monoton tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman siswa, tetapi juga memengaruhi minat dan motivasi belajar mereka. Menurut Wahyuni dkk. (2024: 15), pembelajaran sejarah di sekolah masih terlalu berfokus pada hafalan dan urutan peristiwa, sementara siswa belum dibiasakan memahami makna di balik suatu peristiwa sejarah. Padahal, pembelajaran sejarah seharusnya mampu membantu siswa memahami perubahan sosial dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran sejarah untuk membentuk kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa akan sulit tercapai secara optimal.

Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran sejarah. Metode karya wisata merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan mengajak siswa mengunjungi objek tertentu agar memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Menurut Fiqriyah (2015: 24), metode karya wisata merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memungkinkan siswa mempelajari objek secara nyata sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru. Melalui metode ini, siswa dapat melihat langsung peninggalan sejarah, mengamati kondisi lapangan, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas yang ada. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Metode karya wisata dinilai cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena sejarah berkaitan erat dengan peninggalan dan peristiwa masa lalu yang dapat diamati secara langsung. Melalui kegiatan karya wisata, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku atau penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat dan mengamati langsung objek sejarah yang dipelajari. Widia dkk. (2016: 120) menjelaskan bahwa metode karya wisata dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret karena siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan terhadap objek yang dipelajari. Pengalaman belajar secara langsung tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Selain meningkatkan pemahaman siswa, metode karya wisata juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Marzuki dkk. (2019: 51) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Melalui metode karya wisata, siswa dapat belajar sambil melakukan observasi, diskusi, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak lagi hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode karya wisata memberikan dampak positif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian Rudi Salam (2017: 88-90) menunjukkan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan nilai-nilai kebangsaan siswa melalui kunjungan ke museum sejarah. Penelitian Sintia Pakaya, Resmiyati Yunus, dan Andris K. Malae (2023: 52-54) juga menunjukkan bahwa penerapan metode karya wisata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Selain itu, penelitian Muhammad Nuh Nasution (2018: 67-69) membuktikan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya wisata memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

SMA Negeri 3 Sukoharjo menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata melalui kegiatan kunjungan ke Rumah Arca sebagai Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran sejarah sehingga siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui pengamatan terhadap peninggalan sejarah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis karya wisata di sekolah ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, biaya, sarana pendukung, serta pengawasan siswa selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap penerapan metode karya wisata agar dapat diketahui efektivitas pelaksanaannya, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pembelajaran sejarah membutuhkan inovasi agar tidak lagi dianggap monoton dan membosankan oleh siswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas metode karya wisata dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi guru serta sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi beserta upaya guru dalam mengatasinya, serta mengetahui dampaknya terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam proses penerapan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata di SMA Negeri 3 Sukoharjo, termasuk hambatan yang muncul serta dampaknya terhadap minat belajar siswa. Menurut Yin (2015: 1-4), studi kasus cocok digunakan ketika penelitian berusaha menjawab pertanyaan "how" dan "why" dalam suatu fenomena yang terjadi pada kondisi nyata di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sukoharjo dengan subjek penelitian meliputi guru sejarah, siswa kelas X, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan karya wisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data kuantitatif pendukung berupa hasil angket minat belajar siswa. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran, hambatan, serta upaya guru dalam mengatasi kendala selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk memperkuat temuan penelitian terkait dampak penerapan metode karya wisata terhadap minat belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah berbasis karya wisata, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru sejarah dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap metode karya wisata. Ketiga, angket digunakan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis karya wisata. Keempat, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen penelitian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014: 12-14). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh data hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Setelah itu, data direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan

menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai evaluasi pembelajaran sejarah berbasis karya wisata di SMA Negeri 3 Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata di SMA Negeri 3 Sukoharjo memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran sejarah, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif serta kontekstual. Pembelajaran sejarah berbasis karya wisata dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis agar kegiatan karya wisata tidak hanya menjadi aktivitas di luar kelas semata, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran di sekolah.

Tahap perencanaan menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan karya wisata. Guru sejarah terlebih dahulu menentukan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, serta lokasi yang relevan dengan materi sejarah yang diajarkan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Rumah Arca sebagai Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena di dalamnya terdapat berbagai peninggalan sejarah yang sesuai dengan materi pembelajaran sejarah di kelas X. Guru juga menyusun perangkat pembelajaran, menentukan teknis kegiatan, membuat jadwal pelaksanaan, menyiapkan lembar observasi siswa, serta menyusun tugas yang harus dikerjakan selama kegiatan berlangsung. Persiapan administratif seperti perizinan, koordinasi dengan pihak sekolah, dan komunikasi dengan pihak lokasi kunjungan juga dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan pengarahan kepada siswa sebelum pelaksanaan karya wisata juga menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, tata tertib selama kegiatan berlangsung, objek yang harus diamati, serta tugas yang harus diselesaikan siswa setelah kegiatan selesai. Pengarahan tersebut bertujuan agar siswa memahami bahwa kegiatan karya wisata bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus diikuti dengan serius. Guru juga menjelaskan pentingnya menjaga sikap selama berada di lokasi kunjungan karena siswa membawa nama baik sekolah selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan karya wisata menunjukkan adanya perubahan suasana belajar yang cukup signifikan dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka

melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai peninggalan sejarah seperti arca, prasasti, dan benda-benda bersejarah lainnya. Kegiatan pengamatan dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan saling bertukar informasi mengenai objek yang diamati. Guru dan pemandu memberikan penjelasan terkait latar belakang sejarah, fungsi, dan nilai historis dari setiap peninggalan yang ada di lokasi kunjungan.

Interaksi antara siswa dengan objek sejarah secara langsung menjadi salah satu faktor utama yang membuat pembelajaran terasa lebih menarik. Sebelum mengikuti kegiatan karya wisata, sebagian besar siswa hanya mengenal peninggalan sejarah melalui gambar di buku atau penjelasan guru di kelas. Kondisi tersebut membuat materi sejarah terasa abstrak dan sulit dibayangkan oleh siswa. Setelah melihat langsung peninggalan sejarah di lapangan, siswa menjadi lebih mudah memahami bentuk, fungsi, dan nilai sejarah dari objek yang dipelajari. Pengalaman belajar secara langsung tersebut menciptakan kesan yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui metode ceramah di kelas.

Kegiatan karya wisata juga membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang diberikan. Kondisi tersebut membuat interaksi dalam pembelajaran menjadi terbatas dan siswa kurang terlibat secara aktif. Situasi berbeda terlihat selama kegiatan karya wisata berlangsung. Siswa terlihat lebih banyak bertanya, berdiskusi, melakukan pengamatan, dan menyampaikan pendapat terkait objek sejarah yang diamati. Aktivitas belajar yang lebih variatif tersebut membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan karya wisata menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Suparno (2013: 45) menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan apabila mereka mengalami dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh pemahaman sejarah melalui pengalaman nyata ketika melihat langsung peninggalan sejarah di lokasi karya wisata. Proses pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak hanya menghafal materi sejarah, tetapi juga memahami makna dan konteks dari materi yang dipelajari.

Pembelajaran sejarah berbasis karya wisata juga memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses observasi dan eksplorasi. Ketika siswa melihat langsung bentuk arca, relief, dan peninggalan sejarah lainnya, mereka mulai menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung membuat siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melihat bukti nyata dari materi yang dipelajari.

Keterkaitan hasil penelitian dengan konsep pembelajaran kontekstual juga terlihat cukup jelas. Johnson (2014: 67) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi dengan cara menghubungkannya pada kehidupan nyata. Pembelajaran sejarah berbasis karya wisata memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui lingkungan nyata sehingga materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa melihat langsung peninggalan sejarah di Rumah Arca, mereka tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dengan perkembangan masyarakat saat ini. Hal tersebut membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat relevansi materi sejarah dalam kehidupan nyata.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah juga mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan karya wisata. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami nilai perjuangan, kebudayaan, dan pentingnya pelestarian warisan sejarah. Pengalaman melihat langsung peninggalan sejarah membuat siswa lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis karya wisata tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif siswa.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Syaifulloh (2017: 32) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sejarah dan identitas bangsa pada diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan karya wisata membantu siswa memahami bahwa peninggalan sejarah merupakan bukti nyata perjalanan kehidupan masyarakat pada masa lampau yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan saat ini.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Penelitian Rudi Salam (2017: 88-90) menunjukkan bahwa metode karya wisata dapat meningkatkan nilai kebangsaan siswa karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kunjungan ke museum sejarah. Penelitian Sintia Pakaya, Resmiyati Yunus, dan Andris K. Malae (2023: 52-54) juga menunjukkan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah karena siswa dapat melihat langsung objek sejarah yang dipelajari. Penelitian Muhammad Nuh Nasution (2018: 67-69) membuktikan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode karya wisata memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa karya wisata tidak hanya berdampak pada peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang lebih luas karena penelitian ini juga membahas hambatan pelaksanaan karya wisata dan upaya guru dalam mengatasi kendala selama kegiatan berlangsung.

Minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran sejarah berbasis karya wisata. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengikuti kegiatan karya wisata, sebagian siswa menganggap pembelajaran sejarah membosankan karena terlalu banyak hafalan dan kurang memberikan pengalaman belajar yang menarik. Setelah mengikuti kegiatan karya wisata, siswa terlihat lebih aktif, lebih fokus, dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi sejarah serta lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam kegiatan karya wisata, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti observasi, pencatatan data, wawancara sederhana, diskusi kelompok, dan penyusunan laporan hasil pengamatan. Aktivitas pembelajaran yang lebih variatif tersebut membuat siswa merasa lebih tertarik dan tidak cepat bosan selama mengikuti pembelajaran sejarah. Pengalaman belajar secara langsung juga membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mengingat informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Dampak positif pembelajaran sejarah berbasis karya wisata tidak hanya terlihat pada peningkatan minat belajar, tetapi juga pada perkembangan kemampuan sosial siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, berbagi tugas, dan menyusun laporan bersama. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran di luar kelas juga membantu siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjaga sikap selama berada di lokasi kunjungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode karya wisata memiliki kontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan biaya. Kegiatan karya wisata membutuhkan waktu yang cukup panjang mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan di lapangan. Kondisi tersebut membuat guru harus menyesuaikan jadwal kegiatan dengan kalender akademik sekolah. Faktor biaya juga menjadi kendala karena kegiatan karya wisata membutuhkan biaya transportasi dan kebutuhan lainnya. Hambatan lain yang ditemukan adalah pengawasan siswa selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran di luar kelas membuat guru harus memberikan perhatian lebih terhadap kedisiplinan dan keamanan siswa agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Kendala lain yang muncul adalah masih adanya siswa yang menganggap karya wisata sebagai kegiatan rekreasi sehingga kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat guru harus terus memberikan pengarahan dan pengawasan selama

kegiatan berlangsung. Guru juga perlu memastikan bahwa seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pengamatan dan diskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis karya wisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing selama kegiatan berlangsung. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung, serta memastikan bahwa kegiatan karya wisata tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Perencanaan yang matang dan pengelolaan kegiatan yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran sejarah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis karya wisata memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan bermakna. Pembelajaran sejarah tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar nyata yang membantu siswa memahami makna dan nilai dari peristiwa sejarah. Pengalaman belajar secara langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi, lebih tertarik mengikuti pembelajaran, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode karya wisata dapat menjadi alternatif pembelajaran sejarah yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis karya wisata di SMA Negeri 3 Sukoharjo telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara cukup baik. Penerapan metode karya wisata memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi siswa karena mereka dapat mengamati langsung objek sejarah di lapangan. Hal tersebut membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam kegiatan diskusi, pengamatan, maupun penyampaian pendapat.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis karya wisata masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, biaya, sarana pendukung, dan pengawasan siswa selama kegiatan berlangsung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti menyusun perencanaan yang matang, memberikan pengarahan sebelum kegiatan, melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung, serta melaksanakan evaluasi setelah kegiatan selesai. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis karya wisata, baik dalam penyediaan fasilitas, pendanaan, maupun kebijakan yang mendukung pembelajaran di luar kelas. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah agar siswa

tidak hanya belajar melalui hafalan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas terkait pengaruh metode karya wisata terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sejarah siswa sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan konteksual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2*(2), 105–120.

Fiqriyah, N. (2015). *Penerapan metode karya wisata dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

Fitriani, R., & Fatmariza. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Kronologi, 4*(2), 277–284.

Hussin, N. H., Shukor, M. S., & Othman, M. S. (2017). Historical thinking skills among secondary school students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7*(5), 1–8.

Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa.

Marzuki, I., dkk. (2019). Pengaruh metode karya wisata terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 7*(1), 49–56.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Nasution, M. N. (2018). Efektivitas pembelajaran sejarah melalui metode karya wisata dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 6*(2), 67–69.

Pakaya, S., Yunus, R., & Malae, A. K. (2023). Penerapan metode karya wisata dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(1), 52–54.

Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara. Jakarta.

Salam, R. (2017). Penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan nilai kebangsaan siswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Historia, 5*(1), 88–90.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, P. (2013). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

Syaifulloh, M. (2017). Pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1*(1), 31–36.

Wahyuni, S., dkk. (2024). Problematika pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial, 9*(1), 12–18.

Widja, I. G. (2018). *Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan*. Jakarta: Gramedia.

Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain dan metode*. Jakarta: Rajawali Pers.